

TAFSIR PROGRESIF ATAS KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN KARYA EKO PRASETYO

Oleh:

Al-Faiz M Rabbany T
LSM Social Movement Institute
Email: mariya07july@gmail.com

Indal Abror

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: indal.abror@uin-suka.ac.id

Abstract

Kitab Pembebasan is Eko Prasetyo's first work in the field of interpretation contains the stories of prophets and friends in the Qur'an. For him, the stories of the prophets no longer have the power to change circumstances, then progressive logic brings Eko to an interpretation of the stories of the prophet to the surrounding social problems. When many commentators who interpret the Quran relate to the social community, then interpreting the Quran leads to social criticism being unique to discuss. So this paper is focused on discussing social criticism in the Book of Liberation. In this paper, there are indications of the content of social criticism Eko Prasetyo then grouped them into five fields, namely economics, religion, education, politics and society. Then explained based on the theme specifically. Then develop social criticism based on each theme. Among them is a criticism of the economic system of capitalism, interpretation of the meaning of Satan, tyranny, seditious and idolatrous, religious and financiers, criticism of Suharto and the New Order, the case of the murderous activist Salim deer. Also, Eko's other works were reviewed to develop his criticisms. The interpretation for Eko through the Book of Liberation is the contextualization of the problems that occur around him, Eko does not care about the interpretation of the interpretation, because for Eko, the Qur'an is a book of movements that must be practiced.

Keyword: *Eko Prasetyo, Progressive Interpretations, Qisṣah, al-Qur'an*

Abstrak

Kitab Pembebasan merupakan karya pertama Eko Prasetyo dalam bidang tafsir yang di dalamnya berisi kisah-kisah nabi dan sahabat dalam al-Qur'an. Baginya cerita-cerita para nabi tidak lagi memiliki kekuatan pengubah keadaan. Maka logika progresif membawa Eko pada suatu penafsiran kisah-kisah nabi kepada permasalahan-permasalahan sosial di sekitarnya. Ketika banyak mufasir yang menafsirkan al-Qur'an berkaitan dengan sosial masyarakat, maka menafsirkan al-Qur'an mengarah kepada kritik sosial menjadi hal yang cukup unik untuk dibahas. Maka tulisan ini difokuskan membahas mengenai kritik sosial dalam *Kitab*

Pembebasan. Dalam tulisan ini ditandai indikasi-indikasi muatan kritik sosial Eko Prasetyo lalu mengelompokkannya kepada lima bidang, yakni ekonomi, agama, pendidikan, politik dan sosial. Lalu dijelaskan berdasarkan tema secara spesifik. Kemudian mengembangkan kritik-kritik sosial berdasarkan masing-masing tema. Di antaranya kritik terhadap sistem ekonomi kapitalisme, penafsiran terhadap makna setan, kezaliman, durhaka dan berhala, agamawan dan pemodal, kritik terhadap soeharto dan orde baru, kasus terbunuhnya aktivis Salim kancil. Selain itu juga dikaji karya-karya Eko yang lain guna mengembangkan kritik-kritiknya. Tafsir bagi Eko melalui Kitab Pembebasan adalah kontekstualisasi terhadap permasalahan yang terjadi di sekitarnya, Eko tidak mempedulikan perdebatan tafsir, karena bagi Eko, al-Qur'an adalah kitab gerakan yang harus diamalkan.

Kata Kunci: Eko Prasetyo, Tafsir progresif, Kisah, al-Qur'an

Pendahuluan

Untuk merespon berbagai permasalahan kontemporer, perlu usaha serius dalam menjawabnya. Dalam kerangka pencarian jawaban inilah maka umat manusia berusaha merujuknya kepada sumber pokok, yakni al-Qur'an. Usaha memahami dan menggali makna yang terkandung di dalamnya membutuhkan ilmu tafsir¹. Tafsir merupakan alat untuk memahami al-Qur'an. Tanpa adanya alat tersebut, akan sulit dapat memahami al-Qur'an secara tepat.² Tafsir merupakan hasil ijtihad atau interpretasi *mufassir* atas teks-teks al-Qur'an yang harus dipandang sebagai sesuatu yang final dan harus selalu diletakkan dalam konteks di mana tafsir itu diproduksi³.

Pengertian tafsir tersebut mengindikasikan pemahaman bahwa tafsir merupakan anak zaman di mana mufassir itu hidup untuk merespon kondisi di sekitarnya. Hendaknya diperlukan usaha kreatif mufassir mendialogkan antara realitas sebagai konteks yang tak terbatas dengan al-Qur'an sebagai teks yang terbatas, dengan demikian tafsir sebagai produk senantiasa aktual menjawab tantangan yang dihadapi di era kontemporer.⁴ Dengan demikian, tafsir, tidak akan terjebak kepada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum tentu relevan dengan konteks keindonesiaan bahkan akan mengalami 'kemandulan' dalam memberi solusi terhadap problem sosial-keagamaan masyarakat kontemporer.⁵

¹ Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'īl*, berasal dari akar kata *al-fasr* (f,s,r) yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampilkan atau menerangkan makna yang abstrak. Dalam *Lisān al-'Arab* dinyatakan bahwa kata *al-fasr* berarti menyingkapkan maksud sesuatu *lafaz* yang *mushkil* dan pelik. Lihat dalam Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabābiḥ fī Ulūm al-Qur'an* (Mesir: Manshūrāt al'Aṣr al-Ḥadīth, 1972), hlm. 455-456.

² Muhammad Ridho, *Islam: Tafsir dan Dinamika Sosial, Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam* (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 19.

³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 4.

⁴ *Ibid.*, hlm. 5-6.

⁵ *Ibid.*, hlm. viii.

Dalam kaitan bagaimana mufasir menguraikan pemahamannya bersama realitas masyarakat, apabila ditinjau lebih jauh, penafsiran tidak sekedar mengaitkan dengan realitas masyarakat, masing-masing jiwa mufasir yang berbeda, menjadikan sebagian di antara mereka ada yang menjadikan penafsiran mereka sebagai kritik terhadap sosial masyarakat. Kritik sosial dalam penafsiran al-Qur'an seakan menegaskan dan mempertajam sebuah asumsi bahwa al-Qur'an begitu dekat, aktual dan hidup di tengah masyarakat.

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.⁶ Pentingnya menuju perubahan sosial melalui media kritik penting dilakukan. Jika kritik tersebut disampaikan melalui penafsiran al-Qur'an tentu menjadikan al-Qur'an menjadi 'tajam' dan turut andil terciptanya perkembangan masyarakat dalam merespon persoalan-persoalan di sekitarnya. Dalam konteks Indonesia, penafsiran al-Qur'an yang mengaitkan kepada realitas masyarakat sudah bukan menjadi perihal baru. Akan tetapi, apabila melalui penafsiran terhadap al-Qur'an di dalamnya mengandung kritik sosial secara spesifik, hal tersebut masih jarang dilakukan oleh sebagian besar penafsir Indonesia.

Dalam penelitian ini, buku *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif atas Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* karya Eko Prasetyo layak diketengahkan. Buku tersebut membahas mengenai kisah-kisah para nabi dalam al-Qur'an. Di dalamnya tidak saja menceritakan kisah para nabi, melainkan terdapat pula pembahasan mengenai kaum-kaum terdahulu seperti kaum 'Ad, *ashab al-kahfi*, para sahabat nabi, hingga musuh nabi Abū Jahal menjadi sajian dalam buku tersebut.

Eko Prasetyo sendiri dalam rekam jejaknya bukanlah orang yang *major* di bidang agama khususnya bidang tafsir. Ia merupakan seorang aktivis, pegiat Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) *Social Movement Institute* (SMI). Beliau seorang muslim yang mencoba menafsirkan, memahami al-Qur'an bukan dari normatif, tapi dari nilai-nilai sosial. Ia mengambil sudut pandang Islam progresif.⁷

⁶ Pembahasan mengenai kritik sosial lebih lanjut akan dibahas pada Bab IV. Lihat Akhmad Zaini Abar, "Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia" dalam Moh. Mahfud MD (ed.), *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan* (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 47.

⁷ Penggunaan kata Islam yang digandeng dengan kata progresif berawal pada 1983 ketika Suroosh Irfani mencoba mempopulerkan dalam tulisannya yang berjudul, *Revolutionary Islam in Iran: Popular Liberation or Religious Dictatorship?*, ia mengatakan bahwa perkataan progresif telah digunakan oleh aliran tokoh kiri seperti Sir Sayyid Ahmad Khan dan Jamaluddin al-Afghānī. Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2008), hlm. 26. Kemunculan Islam progresif merupakan kelanjutan dan kepanjangan dari gerakan Islam liberal, namun demikian, Islam progresif juga

Islam progresif menawarkan sebuah kontekstualisasi penafsiran Islam yang terbuka, ramah, segar, serta responsif terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan.⁸ Menurut Omid Safi, Islam progresif menekankan pada terciptanya keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme keagamaan. Maka seorang muslim progresif haruslah bersedia untuk berjuang demi menegakkan keadilan sosial di muka bumi ini. Perjuangan itu bisa berwujud pada advokasi hak-hak orang yang termajinalisasi, orang yang tertindas, orang yang terkena polusi lingkungan, serta orang “yatim” secara sosial dan politik.⁹

Progresif meyakini bahwa semua pembelaan itu memiliki dasar dan tradisi yang kuat dalam al-Qur'an dan hadis. Isu-isu yang diangkat pun tidak hanya lokal namun juga mencakup skala global.¹⁰ Maka Eko melakukan pembacaan progresif atas kisah-kisah para nabi dalam al-Qur'an. Adapun di dalam pembacaannya Eko mengungkapkan banyak sekali kritikan yang dekat dengan kondisi masyarakat, beberapa di antaranya tersirat namun menuju kepada hal spesifik. Muatan kritik sosial terlebih kepada hal-hal spesifik itulah keunikan buku Kitab Pembebasan. Penjelasannya menunjukkan pembebasan, dalam arti pemihakannya yang jelas kepada kaum yang tertindas dan korban ketidak-adilan.

Al-Qur'an memiliki hubungan interpretatif dengan pembaca sesuai dengan tingkat pemahaman pribadi setiap orang. Hanya melalui bahasa orang itu sendirilah akan muncul keterlibatan kritis terhadap teks sehingga makna yang terungkap berjaln kelindan dengan lingkup kesehariannya.¹¹ Maka dari sudut pandang progresif dan semangat keberpihakan, Eko mencoba mengeksplorasi kisah-kisah para nabi menjadi pertarungan melawan penindasan yang relevan untuk didiskusikan pada zaman sekarang. Perlawanan terhadap penindasan yang disuarakan melalui kritik terhadap permasalahan-permasalahan yang

merupakan kontra gerakan terhadap Islam liberal yang dianggapnya lebih menekankan pada kritik-kritik internal terhadap pandangan dan perilaku umat Islam yang tidak atau kurang sesuai dengan nilai-nilai humanis. Sementara itu, kritik terhadap modernitas, kolonialisme, dan imperialisme justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup dari gerakan Islam liberal. Dalam M. Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran*, hlm. 27-28. Perbedaan antara Islam progresif dan liberal terletak pada prinsip keterlibatannya. Islam liberal hanya bergerak pada tataran *discourse*, sementara Islam progresif tidak hanya bergerak pada tataran *discourse*, tapi juga melakukan aksi untuk membumikan gagasan-gagasannya. Lihat *Ibid.*, hlm. 29.

⁸ Bandingkan dengan pendapat Syamsul Rizal Panggabean, Islam progresif harus dipahami melalui sejumlah ciri yang mewarnainya, yaitu: kritis, enerjik, dan kreatif. Tanpa kualitas ini, Islam progresif akan mandul, lenyap dan tidak berguna. Adapun Lutfi Assyaukanie memahami Islam progresif sebagai pembebasan pemikiran dan perilaku keagamaan yang menjadi penghalang bagi lahirnya kemajuan umat manusia. Dengan demikian, Islam liberal-progresif tidak bisa dibenturkan dengan tradisionalisme, revivalisme, atau modernisme. Lihat Pradana Boy ZTF, *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah* (Jakarta: Gramata Publishing, 2009), hlm. 40.

⁹ Setiawan, *Akar-Akar Pemikiran*, hlm. 27.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

¹¹ Ziauddin Sardar, *Ngaji Quran di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, Terj. Hilmi Akmal (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), hlm. 19

terjadi baik dalam konteks lokal keindonesiaan bahkan global. Penelitian ini difokuskan pada muatan kritik sosial setiap kisah-kisah dalam al-Qur'an dalam buku Kitab Pembebasan. Pada langkah selanjutnya, penulis hendak menganalisis dan memetakan tema-tema kritik sosial Eko Prasetyo.

Kritik Sosial dalam al-Qur'an

Kata kritik jika ditilik berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya”.¹² Kata sosial memiliki arti “berkenaan dengan masyarakat”.¹³ Adapun kritik sosial menurut Moh. Mahfud MD, merupakan “penilaian tentang terjadinya *kekurangberesan* di dalam masyarakat”. Upaya itu dinilai positif lantaran mendorong sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat untuk kembali ke kriteria yang dianggap wajar dan telah disepakati bersama.

Kritik sosial yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. bukan saja memiliki pengertian mendorong sesuatu yang terjadi di masyarakat agar kembali kepada kriteria yang dianggap wajar, namun juga bermakna inovasi sosial untuk terwujudnya perubahan sosial. Maka di bawah ini akan dijelaskan bagaimana al-Qur'an memberikan kritik sosial terhadap bangsa Arab melalui Nabi Muhammad saw. yang kemudian terbagi kepada tiga bidang, yakni ekonomi, sosial dan politik.

Terkait bidang ekonomi, Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Muthafifin (83): 1-6

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang; (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi; dan apabila mereka

¹² Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam www.kbbi.web.id/ diakses pada tanggal 25 Oktober 2017. Menurut Taufik Abdullah, suatu kata ketika dinaikkan tingkatannya menjadi sebuah konsep, maka kesatuan maknanya menjadi problematik. Kamus pun tak berfungsi sebagai penunjuk makna sebab tidak lebih hanya sekedar pemberi indikasi arti kata. Penentuan makna seringkali bersifat hegemonik yang bertolak dari kepentingan kekuasaan. Ungkapan tersebut menunjukkan betapa sulitnya memahami sebuah kata dalam tutur kata atau bahasa dalam kehidupan sosial. Jika tetap dilakukan tanpa mengingat budaya di Indonesia, pelakunya bisa dianggap memusuhi. Penerima kritik bukan lagi memahami sebagian koreksi atau kontrol dari orang lain terhadap keterbatasan pemikiran atau tindakan, baik secara individual maupun kelompok, tetapi menganggapnya sebagai kebencian. Dibanding kritik dalam arti harfiahnya, apa yang dikehendaki dengan mempertimbangkan budaya tiada lain tiada lebih dari sekedar saran, petunjuk-petunjuk dan bukan sebuah kecaman atau control yang dapat membawa malu atau menyakitkan bagi penerima kritik. Kecenderungan menghaluskan kata seringkali dilakukan oleh setiap orang untuk mengungkapkan kekurangan orang lain agar tidak mengganggu perasaan dan bukan membuka kelemahan pemikiran untuk merubah tindakan. Lahirnya substansi kritik sosial menjadi kurang jelas, namun hal ini merupakan warna budaya yang dapat diterima oleh semua pihak. Mahfud, *Kritik Sosial dalam*, hlm. 3; 4; 5-6.

¹³ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dalam www.kbbi.web.id/ diakses pada tanggal 25 Oktober 2017.

menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi; tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa Sesungguhnya mereka akan dibangkitkan; pada suatu hari yang besar; (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?”

Ayat tersebut, tentu bukan tidak berdasar melainkan atas dasar fakta-fakta yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw. Pada masa Nabi Muhammad saw. terdapat beberapa bentuk distorsi pasar di antaranya rekayasa penawaran (*false supply*) dan rekayasa permintaan (*false demand*) atau dikenal dengan *bay' najasy*, *tadlis* (penipuan) dan *tagrīr* (kerancuan). Dalam fikih Islam, rekayasa penawaran (*false supply*) lebih dikenal dengan *ibtikār*, sedangkan rekayasa permintaan (*false demand*) dikenal dengan *bay' najasy*.

Merespon distorsi-distorsi tersebut, maka Nabi Muhammad saw. mengambil tindakan dengan menciptakan perubahan ekonomi yang ditandai dengan hadis-hadis yang melarang perbuatan *bay' najasy*, *tadlis* maupun *gharār* sebagai berikut, “نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّجْشِ” “Nabi Muhammad saw. melarang dari menambahkan harga barang dagangan yang mengandung unsur penipuan terhadap orang lain.”¹⁴ “قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرْرِ” “Nabi saw. bersabda: ‘Barangsiapa menimbun barang, maka dia berdosa.’”¹⁵ “نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْحَصَاةِ وَعَنْ بَيْعِ الْغَرْرِ” “Nabi Muhammad saw. melarang jual beli dengan cara hashah (yaitu: jual beli dengan melempar kerikil) dan cara lain yang mengandung unsur penipuan.”¹⁶

Islam berusaha keras untuk menegakkan distribusi yang adil di antara masyarakat, karena Allah mengecam peredaran harta yang hanya terkonsentrasi di segelintir saja.¹⁷ Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hasyr (59): 7.

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum

¹⁴ Muḥammad bin ʿĪsa al-Tirmidhī, *Sunan Tirmidhī* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998). Lihat juga Muḥammad bin Ismāʿil al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyāḍ: Dār al-Salam, 1997), hlm. 423.

¹⁵ Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab Pengairan, Bab Haramnya menimbun bahan makanan, No. 4122. Dalam Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyāḍ: Dār al-Salam, 2000), hlm. 702.

¹⁶ Dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitab Jual beli, Bab Batilnya jual beli hashah dan jual beli yang di dalamnya terdapat tipuan, No. 3808. Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 658.

¹⁷ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam: Perspektif Maqashid al-Syariah* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), hlm. 140.

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

Di samping itu, Islam juga sangat tidak setuju dengan perilaku seseorang yang menimbun kekayaan. Kekayaan yang diperoleh haruslah didistribusikan dengan baik melalui zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan lain sebagainya. Dalam QS. at-Taubah (9): 34 disebutkan:

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.”

Terkait bidang sosial, misi sosial para nabi-revolusioner pada umumnya memiliki tiga tujuan: *pertama*, menyatakan kebenaran; *kedua*, berperang melawan kepalsuan (*bathil*) dan penindasan (*zulm*) dan ketiga, membangun sebuah komunitas, atau persaudaraan berdasarkan kesetaraan sosial, kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Dalam mendakwahkan ajaran tauhid, pandangan dunia tauhid menuntut manusia hanya takut kepada satu kekuatan Tuhan, selain itu adalah kekuatan yang tidak mutlak atau palsu. Pandangan ini menggerakkan manusia untuk melawan segala bentuk kekuatan, dominasi, belenggu dan kenistaan oleh manusia atas manusia. Tauhid memiliki esensi sebagai gagasan yang bekerja untuk keadilan, solidaritas, dan pembebasan.¹⁸

Islam bukan saja mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah swt., Islam juga mengutuk sikap mental yang melebihkan satu kelompok manusia atas kelompok yang lain. Merasa mempunyai derajat yang lebih tinggi daripada orang lain karena keturunan kekuasaan, pengetahuan dan kecantikan dikutuk oleh Islam sebagai takabur. Islam telah memberi kaum perempuan hak dalam banyak kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan pengajaran, dan kesempatan kerja. Sedikitnya terdapat delapan

¹⁸ Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 204.

hak dasar yang diberikan Islam kepada kaum perempuan, yakni hak kepemilikan secara mandiri (QS. an-Nisā (4): 32), hak untuk menikah dengan laki-laki yang disukainya dan mengakhiri pernikahan yang gagal (*Sunan Abū Dāud*, Kitab Nikah, Bab Meminta Persetujuan, no. 2092), hak untuk Mendapatkan pendidikan (QS. al-Mujādilah (58): 11), hak untuk menjaga identitas pribadi, hak untuk mendapatkan kesenangan/kenikmatan seksual, hak untuk mendapatkan warisan (QS. an-Nisa (4): 7), hak memilih dan dipilih pada lembaga politik dan berpartisipasi dalam urusan publik, hak untuk dihargai/dihormati.

Adapun terkait bidang politik, perjuangan politik Nabi Muhammad saw. adalah dalam meletakkan dasar-dasar kehidupan bernegara sesuai dengan petunjuk wahyu. Dasar-dasar itu menjamin terlaksananya kehidupan beragama, terpenuhinya hak-hak dasar seluruh komponen masyarakat, serta terciptanya hubungan yang sehat dan demokratis antara pemimpin dan rakyatnya, serta antar warga masyarakat.

Biografi Eko Prasetyo

Bernama lengkap Eko Prasetyo. Beliau dilahirkan pada tanggal 6 Januari 1972 di Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Beliau menetap di Perumahan Griya Mutiara, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Latar pendidikan terakhirnya beliau putus untuk mendalami bidang hukum pada jenjang Strata-1 dan 2 di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Aktifitasnya selain sebagai penulis, kini beliau juga menjabat sebagai ketua Badan Pekerja *Social Movement Institute* (SMI).

Eko Prasetyo sebagai seorang penulis begitu produktif sehingga melahirkan banyak karya mengenai isu-isu sosial-keagamaan. Pemahamannya mengenai keberagaman yang progresif tentu tidak cukup hanya dipahami sendiri melainkan terdapat beberapa tokoh yang mempengaruhinya. Buku Kitab Pembebasan sebagai salah satu karya utuhnya tentu memiliki latar belakang penyusunannya berikut metode penyusunannya.

Eko Prasetyo sebagai seorang penulis memiliki banyak pengalaman baik dalam jurnalistik maupun karya-karya berupa buku yang telah diterbitkan. Di antara pengalaman jurnalistiknya, beliau pernah menjabat sebagai Lembaga Pers Keadilan, editor buku, reporter Surat Kabar Harian Umum Republika, mengelola jurnal Unisia, Wacana, hingga Singapore Stamps untuk isu-isu keislaman.

Adapun karya-karya Eko Prasetyo berupa buku yang telah diterbitkan adalah sebagai berikut. (1) Orang Miskin Dilarang Sekolah (Resist Book 2001) (2) HAM Kejahatan Negara & Imperialisme Modal (Pustaka Pelajar 2001) (3) Orang Miskin Dilarang Sakit (Resist Book 2002) (4) Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal (Pustaka Pelajar 2002) (5)

Orang Miskin Tanpa Subsidi (Resist Book 2003) (6) Islam Kiri Jalan Menuju Revolusi Sosial (Insist Press 2003) (7) Assalamualaikum: Islam Agama Perlawanan (Resist Book 2004) (8) Astagfirullah: Islam Jangan Dijual (Resist Book 2005) (9) Membela Agama Tuhan (Resist Book 2005) (10) Awas Penguasa Tipu Rakyat (Resist Book 2006) (11) Orang Kaya di Negeri Miskin (Resist Book 2006) (12) Guru: Mendidik itu Melawan (Resist Book 2006) (13) Pengumuman Tidak Ada Sekolah Murah (Resist Book 2007) (14) Inilah Presiden Radikal (Resist Book 2007) (15) Jadilah Intelektual Progresif (Resist Book 2007) (16) Jangan Tanya Mengapa Perusahaan Rokok Untung Besar (Resist Book 2008) (17) Kaum Miskin Bersatulah (Resist Book 2009) (18) Minggir: Waktunya Kaum Muda Memimpin (Resist Book 2009) (19) Keadilan tidak untuk Yang Miskin (Resist Book 2009) (20) Kisah-Kisah Pembebasan dalam Qur'an (Resist Book 2012) (21) Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Resist Book, 2012) (22) Komik: Tan Malaka Waktunya Memimpin (Resist Book 2012) (23) Komik Munir: Mereka Bunuh Kami (SMI & KontraS 2014) (24) Bangkitlah Gerakan Mahasiswa (Resist Book dan SMI 2014).

Di antara beberapa tokoh yang secara langsung mempengaruhinya di antaranya adalah Mansour Fakih, Sritua Arief, Arbi Sanit, Haji Misbach, Roem Topatimasang. Tokoh-tokoh tersebut mewarnai pemikiran Eko Prasetyo dalam berbagai bidang. Melalui Sritua Arief beliau memahami persoalan ekonomi, sementara melalui Mansour Fakih beliau mendapatkan pemahaman mengenai Islam yang memperjuangkan keadilan. Sementara melalui Arbi Sanit, sebagai pengamat politik beliau memberi pengaruh mengenai gaya hidup seorang ilmuwan yang sederhana dan pemberani.¹⁹

Kitab Pembebasan Karya Eko Prasetyo

Eko Prasetyo menghabiskan masa kecilnya di Ngawi, di mana kondisi keagamaan di daerah tersebut yang cenderung abangan. Agama menjadi ruang *private*. Orang tua Eko memiliki pendidikan yang terbatas. Sampai akhirnya ketika Eko menginjak tingkat SMA beliau mulai mengenal agama. Lebih tepatnya ketika beliau masuk pondok pesantren al-Islam di Ponorogo.

Bekal pemahaman keagamaan yang didapat dari pondok pesantren memberkahi fase kehidupan Eko Prasetyo sesampainya di Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya. Di Yogyakarta beliau memilih Pojokusuman sebagai tempat tinggalnya.

¹⁹Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif atas Kisah-Kisah dalam al-Qur'an* (Malang: Beranda, 2016), hlm. xvi-xvii.

Aktifitas perkuliahannya diiringi dengan pengabdian dalam pengajaran al-Qur'an di Taman Kanak-kanak (TK). Apabila memasuki bulan Ramadhan, aktifitasnya bertambah untuk mengajar di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) Masjid Syuhada.

Sebagai penggemar cerita, beliau merasa kekuatan kisah al-Qur'an kini tidak memiliki kekuatan apa-apa lagi jika dibandingkan dengan tokoh-tokoh film heroik kekinian yang muncul dalam serial televisi atau buku-buku komik.²⁰ Terlebih adalah kegelisahan pribadi Eko Prasetyo secara umum terhadap agama, semacam rasa kecewa yang beliau tulis pada pembukaan bukunya sebagai berikut.

“Saya merasa waktunya menjenguk masa lampau. Kehidupan berkeluarga salah satunya. Istri saya tumbuh dengan keyakinan agama yang sederhana. Ritual diturunkan menjadi perintah. Lalu perintah dihidupkan melalui ketaatan. Kesangsihan dan pertanyaan menjadi tabu. Pencarian dan geliat pengetahuan tidak subur dalam semangat keagamaan seperti itu. Islam seperti keyakinan yang final. Pengajian-pengajian yang hidup menambah semangat seperti itu. Diam-diam agama tidak sekedar kehilangan unsur protesnya melainkan gema keindahannya. Sudah jarang terdengar diskusi mengenai arsitektur dalam Islam, sebagaimana diskusi tentang budaya dan keindahan sinema. Andai ada novel-novel yang berbau Islam: terbatas pada tokoh yang yang suka shalat lantas mendapat keberuntungan karena dicintai banyak perempuan...Di balik sajian itu saya menilai agama kian kehilangan kharisma dan kekuatan penghidup.”²¹

Dengan secuplik latar belakang tersebut, Eko Prasetyo mengkritik sosial dalam menceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an dalam buku tersebut. Rutinitas di atas seketika berubah dalam kurun waktu 1994-1995 di mana Eko mulai ikut organisasi mahasiswa dengan aktivitas yang akrab dengan diskusi dan melakukan 'aksi turun ke jalan'. Lambat laun upayanya untuk meng-*handle* rutinitas sehari-harinya gagal, beliau mulai meninggalkan TPA. Namun, pada saat yang sama beliau bertemu dengan banyak aktifis. Beliau bertemu dengan tokoh sekaliber Amien Rais, Kuntowijoyo, Nurcholish Madjid. Beliau amat gandrung mendengarkan dan mengikuti seminar-seminar mereka. Tokoh-tokoh tersebut memberinya dasar pemahaman kuat bahwa Islam memiliki relasi dengan sosial di sekitarnya. Sampai kepada titik itu pemahaman keagamaan yang cenderung literal dan kaku mulai berdialog dengan pengalaman kehidupannya yang baru, lebih tepatnya setelah Eko Prasetyo mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh aktifis ketika aktif di organisasi mahasiswa.²²

²⁰ Eko Prasetyo, *Kisah-kisah Pembebasan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Resist Book, 2012), hlm. 14.

²¹ Prasetyo, *Kisah-kisah Pembebasan*, hlm. 19.

²² Wawancara dengan Eko Prasetyo pada tanggal 22 Juli 2017 pukul 13.00. Baik Amien Rais, Kuntowijoyo atau Nurcholish Madjid, ketiganya membawa Eko Prasetyo kepada titik di mana beliau kagum terhadap gagasan-gagasan keislaman yang mengarahkan perhatian kepada sosial, berbeda dengan pemahaman yang

Seiring berjalannya waktu, kayanya pengalaman jurnalistik dan kepenulisan, juga kegelisahan Eko Prasetyo terhadap keadilan sosial-ekonomi menggerakkan tangan dingin Eko menerbitkan banyak buku. Dalam kurun waktu antara 2001-2014 terhitung telah menerbitkan 24 karya utuh. Salah satu karya utuhnya adalah Kitab Pembebasan: Tafsir Progressif atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an yang diterbitkan pada tahun 2012.

Buku Kitab Pembebasan merupakan upaya penulis buku untuk memahami al-Qur'an.²³ Buku tersebut bukan buku yang berisi mengenai repitisi sejarah cerita para nabi dalam al-Qur'an, melainkan upaya peneladanan kisah-kisah tersebut kepada pembaca agar menyadari bahwa dengan beragama, pemeluknya memiliki mental petarung dalam ruang lingkup sosialnya dalam menerapkan nilai-nilai agamanya sebagaimana yang para nabi lakukan. Hal tersebut dilakukan tidak lain demi terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan.

Buku ini untuk para Mujahid yang ada di balik jeruji,
Yang terus melawan demi keadilan.
Juga untuk mereka yang membela petani dan nelayan miskin,
Yang berjuang bersama kaum buruh
Dan yang percaya bahwa keadaan harus diubah.²⁴

Kisah-kisah yang diangkat oleh Eko Prasetyo dari al-Qur'an selalu dikaitkan dengan konteks kekinian dengan pisau analisis struktural. Buku ini memberi suatu perspektif baru dalam upaya membumikan al-Qur'an.²⁵ "Kisah-kisah yang ada di dalamnya merupakan rekaman atas tulisan saya untuk sebuah majalah."²⁶ Jika meninjau karya-karya Eko Prasetyo secara komprehensif, Kitab Pembebasan sebagai satu-satunya karya yang berbicara mengenai tafsir al-Qur'an.²⁷ Al-Qur'an menjadi kitab gerakan yang memberi inspirasi, keyakinan, dan sugesti keberanian pada pembacanya. Maka Eko menerjemahkan kisah-kisah di dalamnya dalam konteks gerakan.

Buku Kitab Pembebasan diselesaikan selama dua tahun. Dalam pembahasannya, Eko menjelaskan bahwa dalam kitab-kitab tafsir, beliau kebanyakan menggunakan tafsir Al-

beliau bawa semenjak duduk di pondok pesantren. Adapun tokoh-tokoh yang mempengaruhi Eko Prasetyo akan dibahas pada poin Tokoh Berpengaruh pada poin selanjutnya.

²³ Kegiatan Bedah Buku "Kitab Pembebasan" oleh Eko Prasetyo yang diselenggarakan oleh PP. Aswaja pada tanggal 14 Juni 2017.

²⁴ Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 1.

²⁵ Said Tuhuleley, "Prolog" dalam *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. x.

²⁶ Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. xiv.

²⁷ Eko Prasetyo menyebutnya sebagai buku pertama mengenai al-Qur'an. Dalam Eko Prasetyo, *Kisah-Kisah Pembebasan*, hlm. 357. Adapun dalam wawancara yang penulis lakukan di kantor SMI, beliau menuturkan bahwa kini beliau sedang merancang tulisan mengenai tafsir *juḡ 'amma*, wawancara bersama Eko Prasetyo pada 22 Juli 2017.

Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir *Fi Dzīlal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Beliau menggunakan karya-karya M. Quraish Shihab untuk mengetahui konteks, makna kata dan penafsiran secara umum dari suatu ayat. Beliau sendiri telah mengenalnya dalam pertemuan langsung dengan M. Quraish Shihab dan mengakui kepintarannya dalam menguasai ilmu agama. Sementara beliau menggunakan tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* lantaran Sayyid Quthb sendiri selalu menyelipkan ide-ide pergerakan dalam tafsirnya.²⁸

Akan tetapi, di samping kedua tokoh tersebut, beberapa kali juga beliau mengutip pendapat dari tokoh yang lain mengenai suatu penafsiran ayat atau alur suatu kisah. Di samping M. Quraish Shihab²⁹ dan Sayyid Quthb³⁰, beliau juga mengutip tokoh-tokoh seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jilani³¹, Mutawalli Sya'rawi³², terkadang juga mengambil pendapat Ibnu Qayyim Jauziyyah³³, Ziaul Haque³⁴, Ziauddin Sardar. Eko juga pernah mengutip melalui tafsir al-Muntakhab, namun setelah ditelusuri referensi yang beliau ambil tidak melalui sumber primernya melainkan melalui penjelasan dari M. Quraish Shihab melalui tafsir al-Mishbah.³⁵ Seringkali juga Eko menyebut kata “tafsir banyak menyebut”³⁶ atau “tafsir banyak berbeda”.³⁷ Menariknya diksi yang digunakan menunjukkan *background*-nya sebagai seorang aktivis ketika beliau gandrung menggunakan diksi “borjuis”³⁸, “protes yang radikal”³⁹, “(Yusuf lahir sebagai) pemberontak”⁴⁰, “militan”⁴¹, “revolusioner”, “radikal”⁴², “kesabaran militan”⁴³, “program progresif”⁴⁴, “tertindas, ditindas”⁴⁵, “muda yang radikal”⁴⁶ dan “tindakan militansi”⁴⁷.

Dalam suatu tema kisah nabi yang beliau paparkan, terlebih dahulu beliau kumpulkan ayat-ayat yang mendukung terhadap suatu kisah. Adapun terjemah ayat yang

²⁸ Eko Prasetyo, *Wawancara*, Yogyakarta, 22 Juli 2017.

²⁹ Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 70; 163; 221.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 90; 141; 283.

³¹ *Ibid.*, hlm. 152.

³² *Ibid.*, hlm. 307.

³³ *Ibid.*, hlm. 151.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 84.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 207.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 191-192; 184; 167; 104; 186.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 148

³⁸ *Ibid.*, hlm. 55

³⁹ *Ibid.*, hlm. 56

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 56

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 44; 45; 138.

⁴² *Ibid.*, hlm. 74

⁴³ *Ibid.*, hlm. 97-239.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 129.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 113.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 45.

diambil beliau ambil dari Al-Qur'an al-Karim publikasi Majelis Mujahidin. Di samping itu terkadang beliau ambil dari tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Terkadang pula beliau menggunakan terjemahan dari tafsir karya Abdullah Ali Yusuf.⁴⁸

Dalam penafsiran Eko Prasetyo, beberapa kali beliau menggunakan analisa linguistik. Analisa linguistik di sini berupa pembahasan sederhana mengenai suatu kata baik terulangnya atau penjelasan atas suatu kata yang dianggap kata kunci dari suatu ayat. Pada kisah Adam, ketika membahas QS. al-A'raf (7): 20-21 yang diawali dengan ayat "*fa waswasa*", Eko menjelaskan, "Al-Qur'an memakai istilah *waswasa* yang artinya 'suara sangat halus'. Suara itu menanam pikiran buruk."⁴⁹ Pada kisah kaum 'Ad dan Tsamud ketika membahas QS. al-Fajr (89): 17-20, Eko menjelaskan, "Kata *yatim* dan *yatama* disebut hampir 23 kali, lawannya adalah para pembesar (*kabirukum, kabirubum, kubaran, akabir*) hanya diulang 10 kali itu pun dikaitkan dengan sifat-sifat negatif. Maka perhatian terbesar Qur'an pada anak yatim sangat tinggi."⁵⁰

Agama bagi Eko melalui kitab pembebasan ini, "adalah garis batas yang mengendalikan sekaligus menghukum kekufuran yang sewenang-wenang."⁵¹ Eko setuju dengan pendapat Karen Armstrong mengenai pengertian kitab suci yang berpendapat bahwa kitab suci "bukan sekedar teks, melainkan sebuah 'aktifitas', anda tidak hanya membacanya-anda harus menindakinya."⁵² Maka mandat kenabian dalam menyampaikan kitab suci bermakna, "kemampuan untuk membebaskan manusia dari pandangan-pandangan tradisional yang palsu, menuntut ummat dari *Volksreligion* ke *Weltreligion*, di mana upaya 'menentang' dengan konsistensi yang bersemangat, ajaran-ajaran dalam filsafat hidup masyarakat kala itu."⁵³ Selanjutnya, Eko memahami al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad sebagai "kitab gerakan yang bisa diamalkan. Tak lagi hanya bergantung tafsir, konteks atau analisis: melainkan perbuatan praktis gerakan."⁵⁴ Kisah-kisah yang

⁴⁸ Ibid., hlm. 164.

⁴⁹ Ibid., hlm. 8.

⁵⁰ Ibid., hlm. 228. Masih cukup banyak contoh-contoh lain yang dapat dikemukakan, seperti dalam kisah Luqman ketika membahas QS. Luqman (31): 17, Eko membahas kata *ma'ruf*, Ma'ruf biasanya didefinisikan sebagai 'yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas' sedangkan munkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi." Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 195. Pada kisah dan surat yang sama ayat 16, Eko membahas mengenai sifat Allah swt. yaitu "*Al-Lathif*". Pada kisah Bani Israil ketika membahas QS. Al-Kahfi (18): 25-26, Eko membahas mengenai kata "*fiyah*". Pada kisah Yunus, Eko membahas mengenai kata taubat. Pada kisah Dawud ketika membahas QS. Shad (38): 26, Eko menjelaskan kata khalifah. Lihat Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 202; 216; 147; 171.

⁵¹ Ibid., hlm. 226.

⁵² Ibid., hlm.171; 138.

⁵³ Ibid., hlm. 139.

⁵⁴ Ibid., hlm. 276.

tersaji di dalamnya “bukan memuat kisah dengan rinci tapi mempertahankan argumen dasarnya. Argumen untuk meyakini kalau iman bukan batangan yang mudah patah dan disesuaikan dengan keadaan. Iman adalah sebuah api yang nyalanya menerangi sekaligus meyakinkan pada pemeluk-pemeluknya.”⁵⁵

Eko Prasetyo sepakat dengan Sayyid Quthb mengenai pengertian iman yang “tidak sekedar bagaimana seseorang mempercayai atau bagaimana seseorang khusyuk menjalankan ibadahnya, iman terletak bagaimana dirinya mengambil tindakan di dunia ini.”⁵⁶ “Iman adalah pergulatan yang tak pernah memenuhi kata final.”⁵⁷ “Iman adalah lompatan dari kenyataan yang dilandasi oleh aksi terus menerus.”⁵⁸ Pada saat yang lain beliau juga berpendapat bahwa iman “tidak menyuruhnya untuk berbuat biadab.”

Untuk memahami pola kritik Eko Prasetyo, maka penting untuk menelaah karya-karyanya. Sejauh ini penulis menemukan dalam buku *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial*. Perhatian besar Eko Prasetyo ialah pada tatanan ekonomi global yang sangat represif.⁵⁹ Tatanan ekonomi global yang menganut paham neo-liberalisme memang tidak jauh berbeda dengan paham kapitalisme yang memiliki kebebasan investasi, pengawasan uang, dan pembelanjaan. Pengertiannya memberi hak dan kebebasan yang seluas-luasnya kepada swasta atau individu di semua unsur material dari faktor-faktor produksi. Paham tersebut merugikan pihak yang berada di sisi berlawanan yang menjadikan buruh sebagai instrumen investasi.⁶⁰

Tatanan ekonomi global tersebut menurut Eko di samping masalah kemiskinan, kesenjangan sosial yang merebak juga berdampak pada melemahnya gerakan-gerakan keagamaan untuk terlibat dalam sejumlah aksi perlawanan terhadap tatanan ekonomi global. Moralitas keagamaan yang ‘berpihak’ pada yang kuat berdampak pada mandulnya kesadaran kritis dan transformatif di lingkungan umat.⁶¹ Maka, kritik-kritik sosial dalam buku *Kitab Pembebasan* harus dipahami melalui kegelisahan pengarangnya.

Sistem Ekonomi Kapitalisme

Kritik Eko Prasetyo bidang ekonomi dalam *Kitab Pembebasan* sesungguhnya cenderung mengarah kepada pasar bebas dan sistem ekonomi kapitalis. Dalam sistem pasar

⁵⁵ Ibid., hlm. 212.

⁵⁶ Ibid., hlm. 141.

⁵⁷ Ibid., hlm. 94.

⁵⁸ Ibid., hlm. 144.

⁵⁹ Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial* (Yogyakarta: Resist Book, 2014), hlm. 16.

⁶⁰ Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Islam Di Antara Kapitalisme dan Komunisme* (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 38.

⁶¹ Prasetyo, *Islam Kiri: Jalan*, hlm. 17.

bebas setiap individu diberi hak untuk mengejar kepentingannya. Dalam waktu bersamaan tidak dikehendaki adanya campur tangan lebih besar dari pemerintah. Individu lebih menentukan gerak dan corak perdagangannya (perekonomiannya).⁶²

Ketika pemerintah memiliki proyek, yang akan dimenangkan dalam tender adalah perusahaan yang paling *bona fide* dilihat dari segi sejarahnya selama ini, yang paling berkualitas, dan yang menawarkan harga paling murah. Artinya, produk yang harganya paling murah namun paling berkualitas serta yang paling memberi jaminan adalah produk yang akan menang dalam persaingan bebas.⁶³ Pada titik ini salah satu yang menjadi sasaran kritik Eko, di mana dalam upaya memenangkan tender suatu perusahaan, suatu oknum pemerintahan misalnya mengadakan biaya produksi yang tidak realistis, seperti biaya administrasi, biaya kolusi, atau biaya “sogokan” atau semacamnya. Maka setelah oknum tersebut menerima semua biaya-biaya, menjadi kemungkinan kebijakan pemerintah sedikit-banyak akan mengarah kepada keuntungan pihak pemodal. Pemahaman inilah bagi penulis mengenai “monopoli pemodal” sebagai kritik Eko sebagai berikut.

“Manifestasi paling umum dalam kegiatan ekonomi ini, mengambil wujud: monopoli, praktek, manipulasi, mafia pajak hingga korupsi. Kegiatan curang yang berlangsung dengan cara sistematis dan memakan korban yang lemah itu menimbulkan hukuman sosial mengerikan. Satu di antaranya ketimpangan. Tapi wajah manis di permukaan tampak dalam pembangunan yang megah dan hamparan mobil berjejer.”⁶⁴

“Abu Lahab tidak sendiri. Dikelilingi oleh para jutawan yang punya pengaruh. Sistem ekonomi pasar telah membuat para jutawan yang punya pengaruh. Sistem ekonomi pasar telah membuat para jutawan mengorganisir diri. Mereka menyatu dalam sikap tunggal: rakus, monopolis dan serakah. Qur’an mengutuk berulang-ulang kebiasaan busuk ini. Kebiasaan yang membawa Mekkah dalam suasana ketidak-adilan. Sebab tunggalnya sama; hasrat rakus para pedagang itu telah merontokkan solidaritas. Cerminan yang paling brutal adalah kemiskinan merayap dengan cepat. Piramida sosial Mekkah mirip dengan situasi kini: di pucuk orang kaya lalu di bawahnya penuh dengan ribuan orang miskin.”⁶⁵

Ketika berlakunya pasar bebas harga barang-barang akan menjadi turun, sementara itu kualitasnya akan menjadi lebih baik, maka akan muncul efek lain berupa konsumerisme. Ini akan muncul lantaran orang akan dirangsang oleh barang-barang yang membludak sebagai konsekuensi kompetisi bebas dari sekian banyak perusahaan baik dari dalam maupun luar negeri. Mentalitas konsumerisme ini akan semakin menggila dengan dibarengi oleh kepiawaian iklan di tv, yang semakin pandai untuk merangsang sikap konsumerisme

⁶² Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi*, hlm. 46.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 47.

⁶⁴ Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 182.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 279

tadi. Konsumerisme akan berkaitan dengan sikap materialisme.⁶⁶ Ketika menceritakan pendeta Yahudi pada zaman Isa, Eko menjelaskan, “Tampak betapa umat Isa sama dengan sikap umat sekarang ini: pragmatis”.⁶⁷ Dalam berdakwah melalui kisah Syu'aib, Eko menjelaskan, “Syu'aib bukan ekonom tapi utusan Tuhan yang bertarung dengan kelas pedagang. Keimanan di sini berhadapan dengan realitas pragmatis sekaligus culas yang selalu menyembul dalam watak manusia.”⁶⁸

Makna Setan, Kezaliman, Durhaka dan Berhala dalam Perspektif Eko Prasetyo

Dalam Kitab Pembebasan Eko menjelaskan, “agama beserta doktrin-doktrinnya harus ikut memberikan sandaran teologis yang beradaptasi dengan prinsip-prinsip ekonomi pasar.”⁶⁹ Tidaklah mengherankan jika istilah-istilah keagamaan yang biasanya dipahami secara tradisional dan spontan diterjemahkan oleh Eko dengan pemahaman yang lebih menegaskan musuh utama saat ini. Istilah-istilah tersebut mencakup istilah setan, kezaliman, durhaka dan berhala.

Ketika menjelaskan mengenai setan yang selalu menggoda Nabi Adam as. dan keturunannya, Eko Prasetyo menjelaskan bahwa, “Kini waktunya anak cucu Adam mengenal setan melalui perantara sifat-sifat umumnya: rakus, tamak, eksploitatif, menindas hingga mau menang sendiri.”⁷⁰ Kezaliman bagi Eko bukan suatu istilah sederhana menyangkut antar individu melainkan kepentingan masyarakat hingga negara, “Kezaliman telah menciptakan implikasi serius. Terutama pada nilai-nilai kemanusiaan yang harusnya dijunjung tinggi. Wujudnya bisa beragam dan terang: pengrusakan alam, pelanggaran HAM hingga memupuk keuntungan melebihi batas.”⁷¹

Kedurhakaan bagi Eko, “sifatnya struktural sekaligus individual: elite yang pongah, tamak dan rakus...Keinginan untuk mengakumulasi sembari menolak untuk berbagi dan malahan dengan rakus menghalang-halangi upaya Nabi Syu'aib as. untukewartakan kebenaran.”⁷² Seseorang yang menghalang-halangi seseorang yang lain untukewartakan kebenaran termasuk kepada istilah tersebut. Adapun berhala “merupakan sesuatu yang “telah menipu akal sehat manusia dan meracuni manusia dengan keinginan konyol. Berhala itu mengubah kesadaran kritis menjadi kepatuhan buta dan menciptakan ketergantungan

⁶⁶ Azizy, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi*, hlm. 59.

⁶⁷ Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 130.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 177.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 226.

⁷² *Ibid.*, hlm. 187.

pada sesuatu yang sebenarnya tidak ada gunanya.”⁷³ Penafsiran terhadap istilah-istilah tersebut lantaran “simbol-simbol Islam perlu ditafsir lebih progresif dan kontekstual dengan tantangan kontemporer umat.”⁷⁴

Agamawan dan Pemodal

Selanjutnya, Eko mengkritik kepada sebagian da'i yang memberikan fatwa bukan untuk memenuhi kebutuhan massa tertindas, melainkan pesanan penguasa, atau bahkan imperium modal mampu menyuap mereka agar mengeluarkan fatwa sesuai keinginan pemodal. Ketika membahas QS. al-Mu'minun (40): 36-37 mengenai rohaniawan Fir'aun yang merupakan tokoh pertimbangan yang memiliki kedudukan penting dalam kekuasaannya.

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمَنُ ابْنُ لِي صِرَاحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ ﴿٦٦﴾ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لِأَظُنُّهُ كَذِبًا ۗ وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ ۖ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ﴿٦٧﴾

“Dan berkatalah Fir'aun: “Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang Tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu; (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan Sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta”. Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan Dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian.”

Eko menjelaskan mengenai Haman merupakan contoh sebuah pertimbangan keagamaan dibutuhkan pada setiap rezim. Agama diperlakukan bukan sebagai pembela keadilan tapi dasar dari tirani. “Betapa banyak rohaniawan yang berwatak mirip dengan Haman. Petuahannya lahir demi kelestarian kekuasaan.” Lalu Eko melanjutkan, “Fatwa muncul bukan untuk memenuhi kebutuhan massa tertindas, melainkan pesanan penguasa. Bahkan imperium modal bisa dengan gampang menyuap rohaniawan. Gila jika agama melacurkan diri untuk kepentingan sesaat kekuasaan.”⁷⁵

Soeharto dan Orde Baru

Dalam bidang politik dan hukum ini, kritik sosial Eko sesungguhnya cenderung mengarah kepada pemerintahan orde baru. Dalam kisah Nabi Musa as. Eko menjelaskan mengenai karakteristik Fir'aun sama seperti penguasa sesudahnya yang kemudian merujuk

⁷³ Ibid., hlm. 46-47.

⁷⁴ Prasetyo, *Astaghfirullah: Islam Jangan*, hlm. xxiv.

⁷⁵ Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 85.

kepada pemerintahan orde baru ketika Fir'aun melakukan tindak kekerasan kepada rakyat Bani Israil.

“Seperti penguasa sesudahnya Fir'aun kemudian berniat untuk menangkap sekaligus membantai rombongan Musa. Dengan mengisolir mereka dalam julukan yang buruk maka Fir'aun memastikan pada pasukannya kalau Musa bersama pengikutnya pantas diburu...sama persis dengan tindakan pembunuhan saat orde baru berdiri dianggap bukan kejahatan, tapi pengesahan sebuah keseimbangan. Menyebut keseimbangan untuk mengabaikan landasan tanggung jawab.”⁷⁶

Kata “penguasa sesudahnya” cukup sering diulang-ulang oleh Eko ketika menceritakan kisah yang berhadapan dengan penguasa. Atau ketika membahas mengenai banyaknya intelektual yang tidak memfungsikan keilmuannya sebagai kekuatan pembebas bagi masyarakat namun malah mempertahankan status quo di bawah kekuasaan yang zalim.

“Betapa banyak pengkhianatan intelektual diawali dari bujukan untuk merapat dengan kekuasaan. Tak kurang banyak contoh bagaimana para ilmuwan dipekerjakan oleh kekuasaan untuk membenarkan tindakan-tindakan bengisnya. Pada masa orde baru misalnya populer kawanannya ilmuwan yang mendapat julukan sinis: mafia Berkeley. Hingga kegiatan ilmiah semacam penelitian sekalipun turun kualitasnya jadi sekedar pelaksanaan proyek dan ‘kerajinan tangan’ saja. Ideal seorang intelektual sebagai kekuatan organik yang memperantarai suara tertindas rakyat musnah seperti asap. Hingga intelektual tak ubahnya menjadi tenaga kasar dari pelaksana proyek penguasa. Situasi ini masih muncul dan bahkan makin marak dengan tampilnya kekuasaan modal. Bujuk rayu dan kekuatiran atas kemiskinan yang dulu mampu ditangkis oleh Ayub kini tak bisa dihindari. Jatuh, terjebak sekaligus menikmati.”⁷⁷

Selain itu, satu argumen yang bisa dikemukakan di mana Eko menafsirkan Fir'aun seperti halnya pemerintahan orde baru di bawah pimpinan Soeharto ialah ketika menafsirkan QS. Yunus (10): 90-92 dalam kisah Nabi Musa as., Eko menjelaskan bahwa Fir'aun merupakan simbol abadi kekuasaan zalim yang akan terus dihadapi.

﴿ وَجَوْرْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّىٰ إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَرْقُ قَالَ
 ءَأَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَأَمَنْتُ بِهِء بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ءَأَلَكُنَّ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ
 وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَفَكَ ءَأَيَّةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ
 ءَأَيَّتِنَا لَعْفُلُونَ ﴾

“Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila

⁷⁶ Ibid., hlm. 89-90.

⁷⁷ Ibid., hlm. 99.

Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: “Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah swt.)”; Apakah sekarang (baru kamu percaya), Padahal Sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu Termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan; Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami.”

Eko kemudian menjelaskan sebagai berikut.

“Tentang kekuasaan yang keji, tak toleran, dan bebal. Tuhan tahu kelak akan banyak lahir penguasa yang punya watak mirip dengan Fir'aun. Tuhan mengerti bahwa dibalik kisah ini tersimpan pelajaran yang mungkin akan diulang. Penguasa zalim memburu utusan kebenaran...Fir'aun seperti penguasa diktator yang runtuh kekuasaannya seiring dengan hilangnya nyawa...Ibarat kisah reformasi maka kejatuhan pemimpin diktator tentu begitu menggembirakan. Bayang ketakutan penguasa lama lenyap dan mungkin tak diduga.”⁷⁸

Kekuasaan rezim orde baru sering digambarkan sebagai negara birokratik dalam arti sekelompok elite politik mengendalikan pengambilan keputusan yang ada. Masyarakat diikutsertakan, tetapi terbatas pada implementasi dari keputusan politik, negara otoritarian yang korporatis, negara pejabat dan negara neopatrimonialisme. Keterlibatan militer yang dominan dalam pemerintahan, adalah sisi lain yang digugat karena ada yang melihat supremasi sipil atas militer adalah aspek kunci demokrasi.⁷⁹ Keputusan politik berada di satu pihak dan cenderung sedikitnya dialog maka tak heran menjadi salah satu kritik Eko. Ketika Ibrahim as. berusaha mengajak kepada Azar—ayahnya, untuk kembali dan beriman kepada Allah swt. kemudian Azar menjawab ajakan dengan ketus dan sini sebagaimana tersurat dalam QS. Maryam (19): 46.

قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَنْصُرْكُمُ الْمَلَائِكَةُ وَأَنْتُمْ مُلْكٌ لِّأُولِي الْأَرْحَامِ لَأَضْحَكُنَّ مِنْكُمْ وَاللَّهُ سَوِيحٌ عَلَيْهِمْ
قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَنْصُرْكُمُ الْمَلَائِكَةُ وَأَنْتُمْ مُلْكٌ لِّأُولِي الْأَرْحَامِ لَأَضْحَكُنَّ مِنْكُمْ وَاللَّهُ سَوِيحٌ عَلَيْهِمْ

“Berkata bapaknya: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.”

Menanggapi jawaban Azar, menurut Eko, “Tapi bapaknya mirip pemegang kekuasaan yang angkuh, anti dialog dan bebal.”⁸⁰ Ziauddin Sardar berpendapat, “Sistem semacam itu tidak hanya melanggengkan tirani dan kezaliman, tetapi juga membunuh daya

⁷⁸ Ibid., hlm. 91

⁷⁹ Basuki Agus Suparno, *Reformasi Jatuhnya Soebarto* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 6.

⁸⁰ Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 28.

kritis warga negara, melumpuhkan rasio, dan memasung pikiran serta kreativitas. Itulah sebabnya masyarakat muslim secara intelektual mati dan secara kreatif tertidur.”⁸¹

Dalam membahas Nabi Isa as. yang melawan penguasa pada zamannya, Eko menjelaskan, “Kekayaan, jabatan hingga pengaruh sebenarnya dibentuk di atas altar palsu yang akan bersifat sementara dan mudah dijadikan alat kesewenang-wenangan.”⁸² Selain itu juga Eko mengkritik kekuasaan yang digunakan bukan untuk melayani dan melindungi, “Baginya kepemimpinan bukanlah jabatan, karir atau kursi yang digenggam. Kekuasaan itu melayani dan melindungi. Karena itu selama karirnya sebagai pemimpin, Nabi Muhammad saw. menghindar dari tabiat kediktatoran. Di antara tabiat itu adalah memberikan hak istimewa pada keluarganya.”⁸³

Ironi pendidikan Islam

Eko menyayangkan jika pendidikan Islam hari ini menjauh dari semangat sebagai kekuatan pengubah bagi sosialnya. Pendidikan Islam yang terlihat hari-hari ini cenderung kepada penumpukan informasi dan hafalan wajib, menghafal al-Qur'an, hadis dan ancaman-ancaman surga dan neraka agar anak taat kepada aturan. “Sayangnya keadaan pendidikan Islam hari-hari ini menjauh dari semangat itu. Pendidikan telah menjebak anak didik untuk mengembangkan pengetahuan dalam pola represif: realitas hendak dikontrol dan dunia direduksi dalam warna salah dan benar.”⁸⁴

“Tak ada yang menyangkal kalau ini adalah keinginan untuk mempertahankan keadaan. Dominasi modal telah membonsai pendidikan sehingga menciptakan anak-anak yang tak sesuai dengan petuah luqman. Maka terbitlah generasi yang berpikir dan bertindak seperti mesin; menghafal semua surat, mahir dalam menyebut hadis dan secara otomatis mudah menjatuhkan penilaian. Terpupuklah semangat individualistik yang membinasakan sikap spontan, kreatif dan antusias. Dicangkokkan dalam metode pendidikan seperti ini mula-mula adalah ketiadaan pembangkangan. Kepatuhan menjadi norma umum di mana anak-anak ditakut-takuti dengan hukuman apa saja: dunia maupun akherat. Maka anak-anak tumbuh dengan ketidak mahiran mengungkapkan perasaan yang ini menciptakan anak kehilangan kepekaan dan sensibilitas. Maka berjejalan pengetahuan yang siap pakai di mana

⁸¹ Sardar, *Ngaji Quran di Zaman Edan*, hlm. 518-519.

⁸² Eko Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 128.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 274.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 199.

anak-anak tidak dilatih untuk memahami kenyataan berdasar pola berpikir kritis melainkan kenyataan yang dicangkokkan secara mentah.”⁸⁵

Pengetahuan agama digelontorkan seakan-akan anak adalah objek pasif yang dapat diperlakukan sesuai bunyi teks kitab suci. Kegelisahan yang serupa juga ternyata dirasakan oleh Ziauddin Sardar. Baginya teknik-teknik tersebut mungkin masih pantas dan efektif di zaman dahulu. Ziauddin Sardar menilai budaya tersebut sebagai hambatan untuk mengembangkan kesadaran kritis. Padahal kesadaran kritis itulah tujuan membaca yang ditekankan oleh al-Qur’an.⁸⁶

Kasus Terbunuhnya Aktivis Salim Kancil

Melalui Kitab Pembebasan Eko menjelaskan, “Itulah suasana masyarakat yang individual: mudah curiga, gampang menuduh dan gemar berbuat kejam. Di sana sini terdapat suasana di mana pengkhianatan jadi hal biasa dan kesewenang-wenangan gampang muncul. Urusan soal tambang pasir bisa membuat kepala desa kalap lalu menyuruh anak buahnya untuk membantai.”⁸⁷

Salim Kancil merupakan seorang petani yang berasal dari Desa Selok Awar-Awar, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Ia menjadi korban pembunuhan menyusul protesnya bersama beberapa kawannya terhadap penambangan pasir ilegal di desanya. Salim menentang aktivitas penambangan pasir lantaran merusak kelestarian alam. Salim juga merupakan seorang petani yang memiliki lahan sekitar lokasi penambangan di pesisir pantai selatan Watu Pecak. Salim mendapati 8 petak lahannya hancur akibat tambang pasir tersebut. Salim menduga, tambang tersebut diduga dikelola oleh tim 12, yang merupakan mantan tim kampanye kepala desa mereka, Haryono, yang di kemudian hari terseret dalam perkara ini. Salim yang menjadi tulang punggung keluarga kebingungan, lantaran lahan pertanian sebagai mata pencaharian sudah tidak dapat diharapkan kembali untuk menghidupi keluarganya, sehingga penghasilannya semakin menurun drastis. Untuk memenuhi kebutuhan, akhirnya Salim memutuskan beralih profesi menjadi nelayan.

Salim Kancil dan upayanya menjaga kelestarian alam dari penambang ilegal setidaknya menggambarkan bagaimana kekuasaan uang dalam membeli nurani kemanusiaan hingga tega melakukan perbuatan yang keji. Mengenai kerusakan alam yang diakibatkan

⁸⁵ Ibid., hlm. 200.

⁸⁶ Sardar, *Ngaji Quran di Zaman Edan*, hlm. 484.

⁸⁷ Prasetyo, *Kitab Pembebasan: Tafsir*, hlm. 336.

oleh pembangunan yang dilakukan terus menerus tidak luput menjadi sasaran kritik Eko. Dalam membahas QS. al-A'raf (7): 96.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”

Eko menjelaskan, “Alam tak bisa dipaksa untuk mematuhi segala bentuk kerakusan manusia. Sistem yang memberhalakan kekuatan modal kini secara rakus sudah merusak dan menghancurkan semua yang ada di alam.”⁸⁸ Bahkan Eko menyebut pengrusakan alam termasuk kepada perbuatan zalim. Dalam membahas QS. Yunus (10): 13 mengenai binasanya kaum Tsamud.

وَلَقَدْ أَهَلَكْنَا الْقُرُونَ مِّن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُم رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ
خَجَزَى الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

“Dan Sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, Padahal Rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa.”

Eko menjelaskan, “Kezaliman telah menciptakan implikasi serius. Terutama pada nilai-nilai kemanusiaan yang harusnya dijunjung tinggi. Wujudnya bisa beragam dan terang: pengrusakan alam, pelanggaran HAM hingga memupuk keuntungan melebihi batas.”⁸⁹ Manusia harus mengakui bahwa bumi dan lingkungannya bukanlah miliknya. Sebaliknya manusia hanya diberi amanat oleh Allah swt. Sang Pemilik yang sah.

Memahami kritik-kritik Eko Prasetyo melalui Kitab Pembebasan, sesungguhnya harus dibarengi dengan pembacaan terhadap karya-karya lainnya. Seseorang yang meneliti pemikiran terlebih kritik-kritik Eko tidak bisa tidak untuk melakukan pembacaan pada buku-bukunya seperti *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, *Islam Kiri Melawan Kapitalisme Modal*, *Islam Kiri Jalan Menuju Revolusi Sosial*, *Asalamualaikum: Islam Agama Perlawanan*, *Astaghfirullah*:

⁸⁸ Ibid., hlm. 184.

⁸⁹ Ibid., hlm. 226.

Islam Jangan Dijual, Guru: Mendidik itu Melawan. Melalui buku tersebut seorang peneliti pemikiran Eko Prasetyo secara umum dapat membaca arah tuju kritiknya.

Melalui buku *Kitab Pembebasan*, pembaca diarahkan kepada konteks Eko sebagai seorang pendongeng ulung, yang melalui perjalanan hidup bertemu dengan rekan aktivis pada masa orde baru, tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Mansour Fakih, Roem Topatimasang, dan lain-lain mengubah pemahaman keagamaan Eko Prasetyo menjadi progresif. Sejatinya karya lain seperti *Islam Kiri Jalan Menuju Revolusi Sosial* di dalamnya menjelaskan mengenai proses terbentuknya sosok Eko yang kritis berawal dari ketimpangan yang disaksikannya secara langsung dalam kehidupannya antara kaum kaya dan miskin. Maka pada titik itulah menjadi penting untuk menemukan latar belakang pemikiran Eko secara utuh lalu mengantarkan peneliti memahami *Kitab Pembebasan* berikut kritik sosialnya.

Penulis hendak menyampaikan bahwa Eko tidak menjelaskan secara rinci bentuk kritik-kritiknya. Kritik-kritiknya cenderung singkat terhadap berbagai bidang berikut tema secara spesifik. Maka untuk memahami kritik-kritik tersebut, penting untuk mengkaji karya-karya Eko yang lain. Menurut pemahaman penulis, melalui karya Eko tersebut di atas, Eko menginginkan terwujudnya keadilan sosial. Hal tersebut dapat dilakukan jika meruntuhkan sistem kapitalisme. Upaya perbaikan melalui berbagai bidang akan mengalami kemandegan jika tidak dimulai dari perlawanan terhadap sistem kapitalisme. Pendidikan kini tidak lagi menjadi sarana yang menjadi hak bagi segala bangsa, namun orientasinya adalah akumulasi modal yang dijarah melalui peserta didik. Agama hanya mempertahankan *status quo*. Kajiannya tidak menyentuh isu-isu praktis melawan ketidak-adilan. Politik tunduk kepada kekuatan pemodal.

Pada sisi lain, kedangkalan pemahaman penulis mencari alternatif pemahaman melainkan keamanan ekonomi merupakan hal yang vital di antara bidang-bidang lain. Namun pada titik inilah Eko mengeksplorasi pemikirannya dan penekanannya dalam bidang ekonomi. Adapun sasaran objek Eko barangkali tidak cocok untuk khalayak umum, namun untuk kalangan akademis sebagai contoh bagaimana penafsiran progresif selalu mementingkan daya dobrak terhadap masalah-masalah yang terjadi pada masa kini.

Buku *Kitab Pembebasan* menjadi karya yang direkomendasikan untuk para akademis khususnya sarjana tafsir. Polemik yang dibicarakan di bangku kuliah mengenai kitab tafsir kontemporer yang paling dekat dengan kondisi sosial, karya ini layak diketengahkan. Eko tidak peduli macam, metode atau corak tafsir. Bagi Eko, Qur'an

merupakan “Kitab gerakan yang bisa diamalkan. Tak lagi hanya bergantung tafsir, konteks atau analisis: melainkan perbuatan praktis gerakan.”⁹⁰ Maka di sini dapat dipahami gaya penuturan kisah-kisah Eko yang cenderung singkat namun kaya akan kontekstualisasi hingga kritik.

Kesimpulan

Buku Kitab Pembebasan merupakan karya pertama Eko Prasetyo dalam bidang al-Qur'an dan tafsir. Masa muda Eko sebagai seorang pendongeng kisah-kisah para nabi di TPA binaannya mewarnai latar belakang penulisan Kitab Pembebasan. Pemikiran keagamaan Eko menjadi progresif manakala pengalaman hidup memperlihatkan kondisi memprihatinkan mengenai ketimpangan dan kesenjangan khususnya bidang ekonomi.

Menurut Eko, bidang Ekonomi yang terpuruk lantaran sistem ekonomi kapitalis mempengaruhi bidang-bidang yang lain seperti sosial, politik, pendidikan hingga agama. Dengan eksplisit melalui karyanya yang lain Eko menceritakan kegelisahan utamanya adalah pada bidang ekonomi, ia menegaskan bahwa hambatan dari belum terwujudnya keadilan sosial sebagai cita-citanya yang utama sebagaimana inti dari karya-karyanya adalah sistem ekonomi kapitalisme. Maka kritik sosial dalam buku Kitab Pembebasan semestinya dibarengi dengan pembacaan karya-karyanya yang lain guna memberikan gambaran pemikiran Eko secara utuh.

Kritik sosialnya sedikitnya terbagi kepada lima bidang, yakni ekonomi, agama, pendidikan, politik, dan sosial yang kemudian penulis rangkum kepada kurang lebih dua puluh tema. Namun, jika menilik kritik-kritiknya, akarnya adalah kegelisahannya mengenai sistem ekonomi kapitalis yang melumpuhkan bidang-bidang tersebut. Hal yang menarik adalah kritiknya dalam bidang politik, acapkali mengkritik Soeharto yang dinilai sebagai pihak yang paling bertanggung jawab masuknya para investor, dimulainya penumpukan hutang dalam negeri dan babak baru kapitalisme. Selain itu, Eko berani menafsirkan setan sebagai sifat rakus, eksploitasi, dan menumpuk kekayaan pribadi. Kezaliman bagi Eko adalah sikap buruk menumpuk kekayaan dan merusak alam demi ambisi pemodal. Berhala bagi Eko merupakan segala aspek materi pada zaman ini yang menjadikan manusia serakah untuk terus mengkonsumsi.

⁹⁰ Ibid., hlm. 276.

Daftar Pustaka

- Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Dār al-Salam, 1997.
- Mahfud MD, Moh (ed.). *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press, 1997.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2008.
- Ḥajjājī (al), Muslim bin. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Riyāḍ: Dār al-Salam, 2000.
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Pradana Boy ZTF. *Para Pembela Islam: Pertarungan Konservatif dan Progresif di Tubuh Muhammadiyah*. Jakarta: Gramata Publishing, 2009.
- Prasetyo, Eko. *Kitab Pembebasan: Tafsir progresif Atas Kisab-Kisab Dalam al-Qur'an*. Malang: Beranda, 2016.
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri: Jalan Menuju Revolusi Sosial*. Yogyakarta: Resist Book, 2014.
- Prasetyo, Eko. *Kisab-kisab Pembebasan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Resist Book, 2012.
- Qattān, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Ridho, Muhammad. *Islam: Tafsir dan Dinamika Sosial, Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Suparno, Basuki Agus. *Reformasi Jatuhnya Soeharto*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. *Islam Di Antara Kapitalisme dan Komunisme*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.